

Analisis Pembelajaran Tematik Kelas 1 Tema 7 Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Analysis Of Thematic Learning Class 1 Theme 7 In Investing Social Attitudes Of Madrasah Ibtidaiyah Students

Jonata^{1*}, Zahratun Naemah², Nurul Aflah³, Veni Veronica Siregar⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

[20204081002@student.uin-suka.ac.id¹](mailto:20204081002@student.uin-suka.ac.id)

Abstract

Thematic learning is learning that integrates several subjects in one theme, where the material contained in the theme is not far from the real life of students. Thematic learning also prioritizes 3 aspects, namely cognitive aspects (knowledge), affective aspects (spiritual and social attitudes), and psychomotor aspects (skills). This study aims to analyze thematic learning in instilling social attitudes to students through thematic books, because considering the importance of cultivating social attitudes for students, especially elementary school age students. So that with a social attitude from an early age it is expected that one day they will have a high social attitude towards each other. Thus, it is very important for us to analyze extent to which this thematic book integrates and instills social attitudes in it. This type of research is library research, where data sources are obtained from thematic books of class I theme 7 (Objects, Animals and Plants around Me) Sub Thema 1, namely "live and no live things around us". And relevant supporting journals as reinforcement in this literature research. The result show that (1) social attitudes contained in thematic books were, (2) techniques for cultivating social attitudes were integrated through stories, based on assignments, and images that showed social attitudes.

Key word: *Studi Thematic, Social attitude Student*

Abstrak

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan antar materi satu dengan lainnya yang mana materi dalam pembelajaran tersebut tidak jauh dari kehidupan siswa. Dalam pembelajaran tematik juga mengutamakan 3 aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap spiritual dan sosial), dan aspek psikomotorik (keterampilan). Penelitian ini bertujuan menganalisis pembelajaran tematik dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa melalui buku tematik, karena mengingat begitu pentingnya penanaman sikap sosial untuk siswa utamanya usia sekolah dasar. Sehingga dengan ditanamkan sikap sosial mulai dini diharapkan kelak mereka memiliki sikap sosial yang tinggi terhadap sesama. Dengan demikian begitu penting bagi kami untuk menganalisis sejauh mana buku tematik ini mengintegrasikan dan menanamkan sikap sosial didalamnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dimana data dapat diperoleh dari buku tematik kelas I tema 7 (Benda, Hewan dan Tanaman di Sekitarku) Sub Tema 1 yaitu "benda hidup dan tak hidup disekitar kita". dan jurnal- jurnal pendukung yang relevan sebagai penguat dalam penelitian kepustakaan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sikap sosial yang terdapat pada buku tematik berupa, (2) Teknik penanaman sikap sosial diintegrasikan melalui cerita, berbasis penugasan, dan gambar yang menunjukkan sikap sosial.

Kata Kunci : pembelajaran, Tematik, Sikap Sosial, Siswa

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang strategis bagi kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan dapat terwujud kehidupan bermakna, bermartabat dan berpengetahuan. Menyadari begitu pentingnya adanya pendidikan, karena dalam pendidikan tertanam nilai-nilai baik nilai rohani dan jasmani yang mana sangat berguna bagi manusia. Hal ini sesuai dengan UU RI Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan sadar dan tanpa paksaan untuk belajar sehingga dapat

mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, dapat mengendalikan diri, memiliki akhlak yang baik yang dapat berguna bagi bangsa dan agama.

Begitu pentingnya pendidikan bagi generasi muda Indonesia, salah satunya pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan mereka dapat menjadi pilar dan penggerak jalannya pembangunan bangsa Indonesia (Ana Irhandayaningsih, 2012: 1). Untuk mengimbangi kemajuan teknologi dan arus globalisasi semakin pesat, karakter generasi muda juga perlu dibekali dengan karakter yang kuat, sehingga mampu menyaring berbagai informasi yang ada. Informasi negatif dapat menjadi salah satu sumber dekadensi moral bangsa Indonesia. Pendidikan penting bagi generasi muda Indonesia, salah satunya pendidikan karakter.. Untuk mengimbangi kemajuan teknologi dan arus globalisasi semakin pesat, karakter generasi muda juga perlu dibekali dengan karakter yang kuat, sehingga mampu menyaring berbagai informasi yang ada. Informasi negatif dapat menjadi salah satu sumber dekadensi moral bangsa Indonesia.

Merosotnya moral bangsa Indonesia dapat dilihat terjadinya 1000 kasus kekerasan pada tahun 2016; banyak ditemui kegiatan penjahatan yang dilakukan oleh seseorang, banyaknya pengguna narkoba yaitu sekitar 5,1 juta pengguna dan semakin tingginya angka kematian; meningkatnya video pornografi sepanjang tahun 2011-2015 hingga akhirnya Kemenkominfo memblokir 767.000 situs porno. meningkatnya penyimpangan seksual di masyarakat di mana ditemukan 119 komunitas LGBT di Indonesia. Dari berbagai data tersebut mendukung alasan perlunya penguatan karakter generasi muda khususnya karakter sosial. Sikap sosial perlu dikembangkan saat usia dini agar mendukung terlahirnya generasi muda yang berkualitas dan memiliki sikap sosial yang tinggi.

Penanaman sikap sosial dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara berkelanjutan. Penanaman sikap sosial terhadap siswa dapat dilakukan dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Penanaman karakter sosial perlu dilakukan melalui lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan dapat menjadi pensinergi antara orang tua dan masyarakat dalam menguatkan pendidikan anak. Dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa maka diperlukan sesuatu yang dapat mendukung untuk tertanamnya sikap sosial, seperti halnya Kurikulum, metode dan media yang akan digunakan dan juga teknologi yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Penanaman sikap sosial yang dilakukan diluar pembelajaran maka dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan antara pelajaran satu dengan lainnya kedalam satu tema yang mana pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang dirasa sangat cocok diterapkan karena pembelajaran ini tidak hanya mengutamakan pengetahuan siswa, namun juga berorientasi pada keterampilan dan penanaman sikap sosial siswa baik yang diintegrasikan melalui materi pembelajaran yang terdapat dalam buku tema, maupun penugasan. Dengan demikian diterapkannya pembelajaran tematik pada lembaga lembaga madrasah ibtidaiah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa sehingga menjadi pribadi dan generasi muda yang memiliki intelektual dan sikap sosial yang tinggi.

Buku ajar adalah sumber belajar yang digunakan untuk berinteraksi dengan siswa. Buku ajar menempati posisi yang penting dalam pembelajaran, salah satunya yaitu, dapat mengarahkan siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran dan substansi pengetahuan yang dapat dikuasai oleh siswa (Yunus Abidin, 2014: 263). Dengan demikian, pemilihan buku ajar yang akan digunakan perlu mempertimbangkan tahapan perkembangan kognitif anak dan kompetensi yang perlu dikuasai oleh siswa SD/MI, khususnya siswa kelas 1 SD/MI. Hal tersebut dilakukan salah satunya untuk mengetahui apakah buku ajar yang digunakan bermakna bagi siswa. Bermakna bagi siswa artinya relevan dengan kehidupannya, berhubungan dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari siswa.

Perkembangan kognitif anak berhubungan dengan usia anak yang bersangkutan. Siswa kelas 1 SD umumnya berada dalam rentangan umur 6 sampai 7 tahun. Menurut Piaget (Santrock, 2011: 41- 47), terdapat 4 tahapan dalam perkembangan pengetahuan anak yaitu

sensori motor dari umur 0 sampai 2 tahun, umur 2 sampai 7 tahap praoperasional, menginjak umur 7 sampai 11 terdapat pada tahapan operasional konkret, dan yang terakhir tahap operasional formal dari 11 sampai usia dewasa, di mana dalam 4 tahapan ini terdapat pemikiran-pemikiran yang unik. Setiap tahapan melandasi ke tahapan selanjutnya. Berdasarkan pendapat tersebut anak pada masa usia sekolah dasar khususnya kelas I berada dalam tahapan perkembangan kognitif antara praoperasional dengan operasional konkret.

Anak yang berada dalam tahapan praoperasional, mereka belajar menggunakan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris, masih kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Sedangkan pada tahapan operasional konkret, anak sudah mampu berpikir logis asalkan pemikiran tersebut dapat diaplikasikan menjadi contoh-contoh yang konkret atau spesifik. Anak juga mulai mampu untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Selain itu, beberapa kemampuan lain yang berkembang ialah mengklasifikasikan benda dan memahami relasi antarbenda, memahami logika secara stabil, mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan, dan berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 202).

Oemar Malik menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Suyadi bahwa kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar untuk membina siswa kearah perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada diri siswa yang bersangkutan. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu bentuk pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan. Seiring dengan perubahan dan pembaharuan yang dilakukan oleh pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan maka pembelajaran harus menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum 2013 dengan pendekatan pembelajaran tematik. Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas dilakukan dengan bantuan buku teks, yaitu Buku Guru dan Buku Siswa dari Kemendikbud.

Buku Guru berfungsi sebagai contoh panduan penggunaan buku teks siswa di lapangan, sehingga mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu. Sedangkan buku teks siswa, yaitu Buku Siswa adalah buku ajar yang berfungsi sebagai salah satu penunjang penerapan Kurikulum 2013. Buku teks dapat digunakan sebagai media dan/atau sarana untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dan tujuan dalam pembelajaran karena buku teks lebih sering berinteraksi dengan peserta didik (Sasi Mardikarini & Suwarjo, 2016: 262). Menurut Muslich (Atikah Mumpuni & Muhsinatun Siasah Masruri, 2016: 19) [perkembangan minta, sikap social dan emosi dapat dipengaruhi oleh buku.. Buku yang berisi hal-hal positif, termasuk karakter yang baik secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan siswa ke arah yang positif.

Buku Siswa adalah buku ajar berbasis aktifitas untuk mencapai kompetensi sesuai dengan standar kelulusan yang telah ditetapkan. Standar kelulusan SD/MI kompetensi terdiri atas tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi dalam dimensi sikap. Kompetensi lulusan SD/MI yang berkaitan dengan dimensi sikap ialah dimilikinya perilaku yang mencerminkan sikap: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakarakter, jujur, dan peduli, (3) bertanggungjawab, (4) pembelajar sepanjang hayat, dan (5) sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara (Permendikbud No. 20, 2016).

Buku Siswa secara umum terlihat sudah mempertimbangkan kemampuan anak kelas 1 SD/MI yang berada dalam tahapan praoperasional dan operasional konkret, serta standar kelulusan SD/MI di atas. Pertimbangan terkait perkembangan kognitif anak dapat dilihat dari penggunaan gambar ilustrasi dan contoh peristiwa dalam kehidupan sehari-hari di setiap kegiatan pembelajarannya. Selain itu, buku dicetak berwarna-warni, sehingga siswa lebih antusias dan lebih termotivasi untuk belajar. Muatan isi materi pembelajaran juga sudah mencerminkan cara pencapaian standar kelulusan SD/MI, terutama dalam membentuk dan/atau mengembangkan perilaku beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pembelajar sejati sepanjang hayat.

Doni Koesoema A. (2015: 39-43) menjelaskan karakter merupakan ciri individu yang cenderung stabil dan berkembang dalam waktu yang lama tidak hanya sesaat. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, sehingga siswa dapat menuntaskan materi pelajaran dengan waktu yang tepat, tanpa menyia-nyiakan waktu, sekaligus siswa bisa membentuk karakternya untuk menjadi individu yang lebih baik. Namun, pengintegrasian dalam kurikulum ini belum menjamin terbentuknya karakter siswa. Pengembangan karakter siswa memerlukan keterlibatan berbagai pelaku, unsur, serta program yang dijalankan dengan sinergis dan bersama-sama, sehingga tindakan edukatif pada pendidikan karakter semakin berkelanjutan dan efektif. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan dari berbagai faktor dan individu, yaitu faktor keturunan (genetis), Lingkungan sosialnya, ekonomi keluarga, sekolah, serta tokoh komunitas, guru, orangtua, rekan sebaya, dan media.

Salah satu nilai karakter yang menjadi prioritas nilai Kementrian Pendidikan Nasional adalah karakter sosial (Doni Koesoema A., 2015: 190). Karakter sosial merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menandakan terbentuknya nilai-nilai manusiawi bagi diri siswa. Interaksi antar manusia dalam kehidupannya menjadikan karakter sosial itu penting. Pendidikan karakter sosial perlu dilaksanakan guna membentuk sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Proses pendidikan karakter memerlukan alat evaluasi untuk mengukur sikap sosial siswa, sehingga guru dapat mengetahui keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan. (Fromm, 1955 : 85) memberikan pernyataan tentang *social character* yang menjelaskan bahwa karakter sosial, yaitu menciptakan kekuatan-kekuatan manusiawi pada masyarakat tertentu dengan tujuan memfungsikan masyarakat secara berkesinambungan menuju masyarakat demokratis serta manusiawi.

Pada dunia pendidikan, seluruh peserta didik tentu nya merupakan masyarakat itu yang dapat menjadi generasi bangsa pada masa yang akan datang dimana seharusnya disiapkan bagi tegaknya pembangunan karakter bangsa ini. Karakter sosial yang dikembangkan di sekolah sesuai dengan buku tematik. Berdasar beberapa hal tersebut, maka analisis muatan pada Buku Siswa penting untuk dilakukan. Analisis muatan karakter sosial diperlukan guna mengetahui: (1) kesesuaian materi pembelajaran dengan kurikulum dan standar lulusan, (2) karakter sosial apa saja yang terdapat pada materi pembelajaran, (3) sebaran karakter sosial dalam materi pembelajaran, dan (4) teknik pengintegrasian karakter sosial dengan materi pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, dimana sumber data diperoleh dari Buku tematik kelas 1 edisi revisi 2017 terbitan Kemendikbud tema 7 (Benda, Hewan dan Tanaman di Sekitarku sub tema 1 yaitu “benda hidup dan tak hidup disekitar kita” serta jurnal yang berkaitan dengan sikap sosial. Sikap sosial yang terkandung dalam seluruh bagian Buku Siswa dan Buku Guru tema 7 (Benda, Hewan dan Tanaman di Sekitarku sub tema 1 yaitu “benda hidup dan tak hidup disekitar kita” merupakan objek penelitian ini. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis serta mencatat isi dari Buku Siswa dan Buku Guru Kelas I MI. Instrumen penelitian berupa peneliti sendiri, peneliti menginput hasil analisis dari buku tematik dalammenanamkan sikap sosial apakah sudah sesuai dengan landasan teori terkait karakter sosial.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran yang mengintegrasikan atau mengkombinasikan beberapa mata pelajaran dengan satu tema disebut dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik ini mulai diterapkan di lembaga Madrasah ibtdaiyah sejak tahun pelajaran 2017/ 2018 secara bertahap antar kelas. Pengintegrasian dalam pembelajaran tematik disajikan dalam integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dan tema yang digunakan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran tematik juga lebih menekankan pada keterlibatan

siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dengan harapan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan.

Pembelajar tematik dapat memberikan peluang kepada peserta didik dalam mengembangkan kreatifitasnya dan meningkatkan prestasi belajarnya. Penerapan pembelajaran tematik ini akan lebih bermakna karena diorientasikan pada pencapaian pengetahuan, keterampilan serta kompetensi sikap. Dengan kata lain peserta didik tidak hanya dituntut untuk meningkatkan pengetahuannya saja namun bagaimana caranya peserta didik juga memiliki sikap baik spiritual maupun sikap sosial setelah mengikuti pembelajaran tematik. Dalam penelitian ini kami akan memfokuskan pada sikap sosial saja. Bagaimana cara pengintegrasian sikap sosial dalam pembelajaran tematik ini dengan menganalisis buku guru dan siswa tema 7 sub tema 1 dan apakah penanaman sikap social tersebut sesuai dengan landasan teori mengenai sikap social.

Hasil analisis yang kami lakukan dalam buku guru dan siswa kelas 1 tema 7 sub tema 1 mengenai sikap sosial yang ditanamkan dalam melalui buku teks tersebut berupa disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri. Hal ini tertera pada kompetensi inti dan dalam penilaian pembelajara pada buku teks tematik. Hasil analisis konten yang dilakukan pada Buku Siswa dan Buku Guru tematik edisi revisi 2017 Kelas I Tema 7 Sub tema I yang terdiri dari enam pembelajaran.

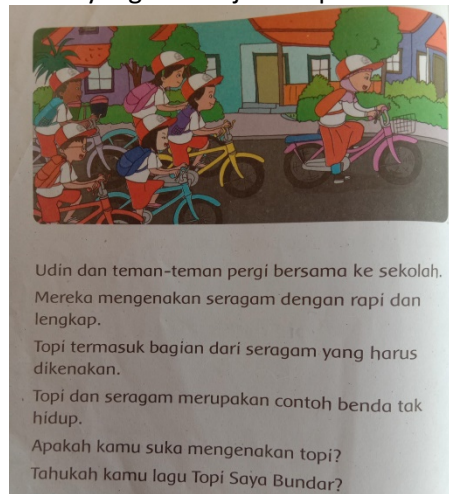
Menurut para ahli sikap social sama dengan *Attitude* yang mana digunakan untuk menunjukkan sikap mental individu. Krech mendefinisikan sikap sebagai suatu system untuk mengevaluasi sifat yang positif maupun yang negative pada diri seseorang. Menurut Zuchdi sikap social tidak dapat kita amati secara langsung, namun kita juga dapat mengetahuinya dari perilaku yang berupa perkataan atau tindakan dari seseorang. Menurut Lapierre menjelaskan bahwa sikap social merupakan suatu pola sikap seseorang yang digunakan terhadap penyesuaian diri dalam situasi social.

Menurut para ahli terdapat indikator- indikator umum dari sikap sosial merupakan tanggung jawab, jujur, toleransi, disiplin, gotong royong. Jika dibandingkan dengan penanaman sikap social yang terdapat pada buku tematik kelas 1, dalam buku tersebut telah sesuai dengan teori yang ada namun terdapat tambahan yang terdapat pada buku tematik yaitu sikap santun dan peduli. Jujur merupakan sikap dan perilaku yang dapat dipercaya baik dalam perkataannya, tindakan ataupun pekerjaan. Indikator jujur ini meliputi tidak berbohong, tidak menyontek saat mengerjakan tugas, mengungkapkan perasaan apa adanya, mengakui kesalahan yang dilakukan. Indikator- indikator ini dalam pembelajaran tematik diintegrasikan penugasan yang terdapat pada buku siswa salah satunya yaitu dalam kegiatan *Ayo Berlatih* dengan menulis lambang bilangan serta kegiatan menggunting dan menempel lambang bilangan yang terdapat pada buku siswa. Dalam hal ini guru dapat menjelaskan kepada siswa untuk selalu jujur dalam mengerjakan tugasnya sehingga dengan sikap jujur ini dapat berpengaruh terhadap sikap social siswa.

Menurut Schiller & Bryant (2002: 60- 61) menjelaskan bahwa jujur memiliki 2 sasaran yaitu untuk diri sendiri dan orang lain. Jujur terhadap orang lain yaitu tidak membohongi orang lain, dan memperlakukannya dengan adil. Sedangkan jujur untuk diri sendiri yaitu berpegang teguh pada nilai- nilai social ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan menanamkan dan mengintegrasikan sikap jujur dalam materi pembelajaran tematik diasumsikan dapat menjadikan siswa sebagai anak yang tidak mencampur adukkan mana yang hak dan yang bathil serta tidak menyembunyikan kebenaran, menegakkan kebenaran, dapat menjaga amanah dengan baik, dan berkata benar.

Kedua sikap social berupa disiplin yaitu terhadap praturan yang ada seperti indikator disiplin ini berupa memakai seragam sekolah sesuai ketentuan sekolah dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Dalam penanaman sikap disiplin ini dilakukan dengan tehnik cerita yang terdapat pada buku tematik tema 7 sub tema 1. Cerita tersebut berisi tentang "Udin dan teman-temannya pergi kesekolah bersama- sama dengan menggunakan seragam yang rapi dan lengkap", hal ini menunjukkan penanaman sikap disiplin dengan cara mematuhi tata tertib yang

ada disekolah yaitu menggunakan seragam yang rapi dan lengkap. Dibawah ini contoh cerita yang terdapat dalam buku tematik yang menunjukkan penanaman sikap disiplin.

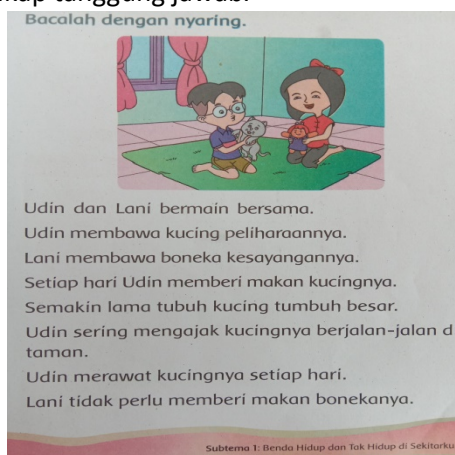


Gambar 1

Contoh Cerita Penanaman Sikap Disiplin

Menurut Fairchild (2014: 95) menjelaskan bahwa disiplin terdiri dari 2 sasaran yaitu disiplin untuk diri sendiri dan disiplin untuk orang lain. Keduanya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan menanamkan dan mengintegrasikan sikap disiplin pada diri siswa dapat diasumsikan dapat menjadikan siswa seseorang yang dapat mengarahkan perilaku serta perbuatannya sesuai batasan tingkah laku yang diterimanya dan dapat menjadikan mereka seseorang yang dapat menjalankan kewajibannya (beribadah, belajar dan beraktivitas) dengan tepat waktu sehingga dapat mencerminkan ketaatan terhadap aturan yang ada.

Ketiga sikap tanggung jawab merupakan sikap melakukan tugas siswa. Penanaman sikap Tanggung Jawab terdapat dalam cerita mengenai benda hidup dan takhidup yang mana didalamnya dijelaskan mengenai ungkapan berterimakasih kepada sesama atas karya-karya yang dibuatnya, kemudian dijelaskan juga mengenai kewajiban untuk memelihara benda hidup dan tak hidup. Disamping itu juga terdapat terdapat dalam cerita *Udin dan Lani* yang didalamnya menceritakan tentang kegiatan Udin dan Lani dalam merawat kucing dan boneka kesayangannya. Hal ini menunjukkan adanya penanaman sikap tanggung jawab terhadap apa yang dimilikinya. Dibawah ini contoh cerita yang terdapat dalam buku tematik yang menunjukkan penanaman sikap tanggung jawab.



Gambar 2

Contoh Cerita Penanaman Sikap Tanggung Jawab

Keempat sikap toleransi, merupakan sikap menghargai perbedaan baik ataupun dari indikator ini berupa tidak mengganggu teman, bekerjasama dengan siapapun, tidak memaksa pendapat. Penanaman sikap toleransi ini diintegrasikan melalui kegiatan bernyanyi *Topi Saya*

Bundar bersama teman-temannya, hal ini menunjukkan adanya penanaman untuk selalu bekerjasama dengan siapapun. Dalam kegiatan bernyanyi ini guru juga dapat menjelaskan kepada siswa untuk saling menghargai, tidak mengganggu teman yang sedang bernyanyi dan juga menghargai kekurangan dimiliki setiap temannya. Kegiatan bernyanyi bersama ini juga diterapkan untuk menanamkan sikap percaya diri kepada siswa.

Kelima sikap gotong royong yang diharapkan dengan indikator siswa lebih aktif. Penanaman sikap toleransi ini dalam buku tematik kelas 1 diintegrasikan melalui teknik gambar, dimana dalam buku tematik tersebut terdapat gambar-gambar yang menunjukkan contoh dari sikap toleransi. Melalui gambar yang telah tersedia dalam buku tematik, guru dapat menjelaskan kepada siswa mengenai sikap gotong royong tersebut. Berikut penanaman sikap social melalui teknik gambar yang terdapat pada buku tematik.



Gambar 3
Contoh Sikap Sosial

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat dikatakan bahwa indicator sikap social yang terdapat pada buku tematik dapat meningkatkan sikap social siswa. Dengan penanaman sikap social tersebut memberikan peluang kepada siswa untuk menanamkan sikap saling menghargai dengan teman, mau bekerjasama, disiplin, tanggung jawab, membantu teman tanpa mengharap imbalan, dan mengutamakan kepentingan bersama. Sehingga secara tidak langsung mereka telah menerapkan sikap social tersebut dalam kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan. Sikap social tersebut jika tertanam dalam diri siswa sejak dini diasumsikan siswa akan menjadi anak yang memiliki sikap social yang tinggi terhadap sesama. Karena sikap-sikap social tersebut hal yang paling urgen dalam membangun interaksi social dan pada hakikatnya manusia merupakan makhluk social yang selalu membutuhkan manusia lainnya.

4. Penutup

Simpulan

Berdasar hasil analisis muatan buku teks Kurikulum 2013 revisi 2017 kelas 1, diperoleh kesimpulan bahwa penanaman karakter social yang termuat dalam materi pembelajaran buku teks yaitu sesuai teori yang ada jujur, tanggungjawab, dan disiplin. Penanaman sikap social dalam buku tematik tersebut sudah merata. Dalam pengintegrasian sikap social tersebut dilakukan dengan teknik ungkapanekplisit materi pembelajaran, lagu, gambardan aktifitas siswa dalam penugasan.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. (2010). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas V di MINU KH. Mukmin Sidoarjo Tahun Pelajaran 2009/2010", *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam*, 01(01).
- Anisah, Ani Siti. (2020). Enkulturas Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional pada Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. 14(2).

- Atikah Mumpuni & Muhsinatun Siasah Masruri. (2016). Muatan nilai karakter pada buku teks kurikulum 2013 pegangan guru dan pegangan siswa kelas II. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1, 17-28.
- Asrohah, Hanun & Abd. Kadir. (2009). *Pembelajaran Tematik*. Surabaya: PT Revka Petra Media.
- Burhan Nurgiyantoro. (2005). *Tahapan perkembangan anak dan pemilihan bacaan sastra anak*. Cakrawala Pendidikan, 2, 197- 216.
- Doni Koesoema A. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gusviani, Evi. (2016). Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013. *Edu Humaniora* , 6(1).
- Hajar, Ibnu. (2013). *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indah Perdana Sari. (2016). *Keefektifan Penggunaan Media Lagu Terhadap Nilai Karakter Kreatif pada Mata Pelajaran IPS untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri Jigudan Pandak Bantul. Prosiding Seminar Nasional "Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)"*. Yogyakarta: UAD.
- Intan Kurniasari Suwandi. (2016). *Pengembangan picture book sejarah nasional dengan pendekatan tematik terpadu untuk kelas IV sekolah dasar*. *Prima Edukasia*, 4(1):79-92.
- Majid, Abdul. (2017). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter. Tinjauan Beberapa Aspek Character Building*. Yogyakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta dan Tiara Wacana
- Sinyanyuri, Sonya & Lubna Assagaf. (2017). *Benda, Hewan dan Tanaman di Sekitarku (Tema 7) Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Buku Guru SD/MI Kelas I*. Jakarta: Kemdikbud.
- Suyadi. (2013). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thobroni, Muhammad & Arif Mustofa. (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. (2009). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2009.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, Tt
- Winata, P. K. Arsa, I.G.A Agung Sri Asri, I. K. Adnyana Putra, (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik Berbantuan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kompetensi Ketrampilan Menulis Pada Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vb Sdn 9 Padangsambian Tahun Ajaran 2016/2017. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD*, 5(3).
- Wangi, Muhamad Nur. (2014). Kesiapan Guru SD dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik- Integratif pada Kurikulum 213 di DIY. *Jurnal Prima Edukasia*. 2(2).
- Wartini, Ida ayu. (2014). *Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar PKN di Kelas VI SD Jembatan Budaya Kuta*. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. 4.